

**ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN PADA
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN BATU BARA YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2022**



DIAJUKAN OLEH:

**RISKA NOVITASARI
NIM. 126231044**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI AKUNTAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
2024**

**ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN PADA
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN BATU BARA YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2022**

Laporan Tugas Akhir

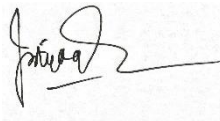
Disusun oleh:



**Riska Novitasari
126231044**

Disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. Herlin Tundjung Setijaningsih, S.E., M.Si., Ak., CA

ABSTRAK

Krisis ekonomi melanda Indonesia karena menurunnya harga minyak dan batu bara. Peristiwa ini bertambah buruk saat pandemi Covid-19 berlangsung. *Great Lockdown* berhasil membuat ekonomi global menuju jurang resesi ekonomi. Resesi ekonomi dan pandemi Covid-19 merupakan duet maut yang membuat harga batu bara runtuh dan bahkan berpotensi mengalami kelumpuhan. Menimbang harga batu bara yang rawan terjadi anjlok karena selalu dipengaruhi oleh situasi perekonomian global, banyaknya perusahaan batu bara yang tutup beroperasi alias bangkrut, serta pemerintah berharap banyak terhadap perusahaan pertambangan batu bara karena penerimaan negara bukan pajak (PNBP) masih menjadi andalan dalam negeri dan perannya vital, maka peneliti mengambil subjek penelitian yaitu perusahaan pertambangan batu bara untuk dianalisis potensi kebangkrutannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang terdiri atas 36 perusahaan pertambangan batu bara. Potensi kebangkrutan suatu perusahaan dapat diprediksi melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan model Altman Z-Score serta Zmijewski. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa selama 3 tahun berturut-turut terdapat perusahaan yang mengalami *financial distress* dan berpotensi mengalami kebangkrutan yaitu 11 perusahaan berdasarkan model Altman Z-Score dan 4 perusahaan berdasarkan model Zmijewski. Model Altman Z-Score menjadi model terbaik yang dapat digunakan untuk menganalisis *financial distress* pada perusahaan *go public*.

Kata Kunci: Kesulitan Keuangan; Potensi Kebangkrutan; Altman Z-Score; Zmijewski

ABSTRACT

The economic crisis hit Indonesia due to falling oil and coal prices. This incident got worse when the Covid-19 pandemic took place. The Great Lockdown succeeded in bringing the global economy to the brink of economic recession. The economic recession and the Covid-19 pandemic are a deadly duo that has caused coal prices to collapse and even have the potential to experience paralysis. Considering that coal prices are prone to plummeting because they are always influenced by the global economic situation, many coal companies have closed operations or gone bankrupt, and the government has high hopes for coal mining companies because non-tax state revenue (PNBP) is still a mainstay in the country and its role vital, the researcher took the research subject, namely a coal mining company, to analyze its potential for bankruptcy. This research aims to determine the potential bankruptcy of coal mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022. Determining the sample in this study used purposive sampling consisting of 36 coal mining companies. The potential bankruptcy of a company can be predicted through financial report analysis using the Altman Z-Score and Zmijewski models. The conclusion of this research is that for 3 consecutive years there were companies experiencing financial distress and the potential for bankruptcy, namely 11 companies based on the Altman Z-Score model and 4 companies based on the Zmijewski model. The Altman Z-Score model is the best model that can be used to analyze financial distress in publicly traded companies.

Keywords: *Financial Distress; Bankruptcy Potential; Altman Z-Score; Zmijewski*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dari Program Studi Pendidikan Profesi Akuntan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara. Dalam melaksanakan penulisan tugas akhir ini penulis telah banyak mendapat bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan semangat selama proses perkuliahan hingga menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
2. Prof. Dr. Ir. Agustinus Purna Irawan, I.P.U., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Tarumanagara.
3. Prof. Dr. Sawidji Widoatmojo, S.E., M.M., MBA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara.
4. Dr. Jamaludin Iskak, SE, MSi, Ak, CA, CPA, CPI, ASEAN CPA selaku Ketua Program Studi PPAk FEB Universitas Tarumanagara.
5. Dr. Herlin Tundjung Setijaningsih, S.E., Ak., M.Si, CA. selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu serta telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Seluruh dosen, staf, dan karyawan di PPA FEB Universitas Tarumanagara yang telah membantu selama proses perkuliahan.
7. Teman-teman dan sahabat yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.

Selain itu penulis berharap agar tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dari berbagai kalangan. Penulis juga mengucapkan permohonan maaf jika selama proses penyusunan tugas akhir banyak melakukan kesalahan, baik lisan maupun tulisan, yang dilakukan secara disengaja maupun tidak disengaja.

Jakarta, 25 Mei 2024

Riska Novitasari

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I	1
BAB II.....	9
2.1 Kajian Teori Utama (Grand Theory).....	9
2.2 Teori Kebangkrutan (Financial Distress Theory)	11
2.3 Laporan Keuangan	18
2.4 Model Analisis Kebangkrutan	27
2.5 Tipe Kesalahan Prediksi	31
2.6 Penelitian Terdahulu	31
BAB III.....	34
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	34
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
3.3 Populasi dan Sampel	35
3.4 Definisi Operasional Variabel	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data	41
3.6 Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV	46
4.1 Deskripsi Data.....	46
4.2 Statistik Deskriptif	46
4.3 Hasil Pengujian Data.....	50
4.4 Pembahasan Model Prediksi Kebangkrutan	59
4.5 Akurasi Model Prediksi Kebangkrutan Berlaba Negatif.....	62
4.6 Perbandingan Tingkat Akurasi	63
BAB V.....	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Keterbatasan Penelitian	70
5.3 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria Penentuan Sampel Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022.....	35
Tabel 3.2 Daftar Sampel Nama Perusahaan Pertambangan Batu bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.....	36
Tabel 3.3 Tabel Perbandingan Kedua Operasionalisasi Variabel	38
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Penelitian (dalam Jutaan Rupiah).....	46
Tabel 4.2 Hasil Analisis Potensi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score.....	51
Tabel 4.3 Tabel Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Pernah Mengalami Kondisi Distress Menggunakan Model Altman Z-Score.....	53
Tabel 4.4 Tabel Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Mengalami Kondisi Distress Selama 3 Tahun Berturut-turut Menggunakan Model Altman Z-Score.....	54
Tabel 4.5 Hasil Analisis Potensi Kebangkrutan Menggunakan Model Zmijewski.....	55
Tabel 4.6 Daftar Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Pernah Mengalami Kondisi Distress Menggunakan Model Zmijewski	58
Tabel 4.7 Daftar Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Mengalami Kondisi Distress Selama 3 Tahun Berturut-turut Menggunakan Model Zmijewski.....	59
Tabel 4.8 Hasil Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score.....	60
Tabel 4.9 Perbandingan Status Kebangkrutan Perusahaan Tahun 2020-2022.....	60
Tabel 4.10 Akurasi Model Prediksi Kebangkrutan untuk Perusahaan Pertambangan Batu Bara Berlaba Negatif Tahun 2020-2022	62
Tabel 4.11 Tabel Tingkat Akurasi Model Prediksi Kebangkrutan.....	63
Tabel 4.12 Group Statistics	64
Tabel 4.13 Independent Samples Test.....	65
Tabel 4.14 Hasil Uji One Way ANOVA – Altman Z-Score	65
Tabel 4.15 Hasil Uji One Way ANOVA – Zmijewski.....	66
Tabel 4.16 Tabel Perbandingan Hasil Uji One Way ANOVA	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Harga Batu Bara (US\$/ton)	2
Gambar 1.2 Target dan Realisasi PNBP	4
Gambar 1. 3 Kerangka Konseptual Penelitian.....	8

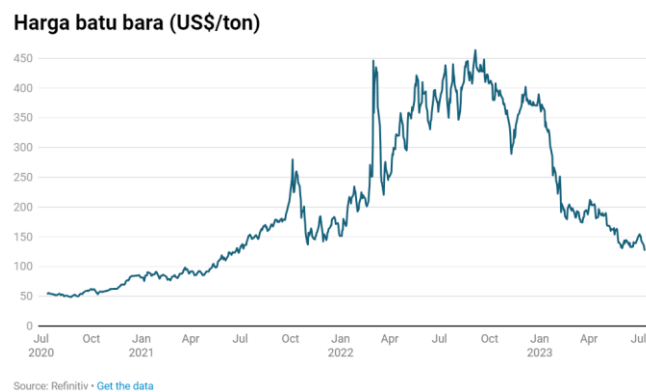
BAB I

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi melanda Indonesia karena menurunnya harga minyak dan batu bara. Penurunan harga batu bara di Indonesia disebabkan oleh krisis ekonomi Eropa serta Amerika Serikat yang mengakibatkan resesi ekonomi global sejak tahun 2008. Permasalahan fluktuatif ini terus berlanjut sepanjang tahun 2020 dan diikuti oleh tahun-tahun berikutnya. Ramalan resesi global yang dipublikasikan oleh International Monetary Fund (IMF) membuat Indonesia kian waspada dengan kondisi tersebut. Bahkan sejatinya, harga batu bara termal berjangka memang telah lama ikut terjun bebas ke level terendah sejak pertengahan tahun 2016. Muramnya perekonomian global juga dipengaruhi oleh ditandai dengan peringatan The World Health Organization (WHO) terkait pandemi Covid-19 bahwa 16,6 juta orang meninggal dunia sejak tahun 2020 hingga 2021. Indonesia masuk dalam daftar urutan ke 2 se-Asia dengan total kematian Covid-19 tertinggi. Dalam rangka menekan laju virus Covid-19, berbagai negara didunia mengimplementasikan karantina wilayah atau *lockdown*. Peraturan *lockdown* baru terjadi kali ini dimasa pandemi Covid-19 yang sebelumnya tak pernah terjadi, yang mana membuat laju perekonomian global kian seret. International Monetary Fund (IMF) memberikan sebutan fenomena ini sebagai *Great Lockdown*.

Great Lockdown berhasil membuat ekonomi global menuju jurang resesi ekonomi. Bahkan International Monetary Fund (IMF) memberikan prediksi bahwa ekonomi dunia berkontraksi sebesar 3% ditahun 2020. Siaran Pers Bank Indonesia (Haryono, 2021) juga menyebutkan terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi secara langsung pada kuartal kedua tahun 2020 sebesar 5,32% dibandingkan dengan tahun sebelumnya di Indonesia karena pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), setelah sebelumnya mengalami pertumbuhan positif sebesar 2,97% pada kuartal 1. Periode mulai tahun 2020 merupakan periode krisis yang guncangannya tidak dapat dikendalikan oleh kebijakan ekonomi mengingat berakhirnya pandemi Covid-19 tidak diketahui kapan terjadinya. Jika pandemi Covid-19 berlangsung lama, maka orang-orang akan semakin terisolasi dan

manusia akan keluar dari zona fitrahnya sebagai makhluk sosial. Permasalahan ini menimbulkan konsekuensi tersendiri bagi ekonomi. Umumnya orang-orang akan berdiam dirumah, bahkan sekolah, kantor, pabrik dan lainnya ditutup atau tidak beroperasi sementara waktu ataupun beroperasi dengan kapasitas rendah. Akibatnya produktivitas anjlok, terjadi disrupsi rantai pasok hingga pelemahan permintaan global. *Great lockdown* dan pembatasan mobilisasi publik diberbagai negara dunia terutama negara konsumen batu bara telah membuat prospek batu bara menjadi ikut anjlok. Hal inilah yang nyata terjadi di pangsa pasar dunia sehingga harganya akan terus-menerus terkikis. Resesi ekonomi dan pandemi Covid-19 merupakan duet maut yang membuat harga batu bara runtuh dan bahkan mengalami kelumpuhan.



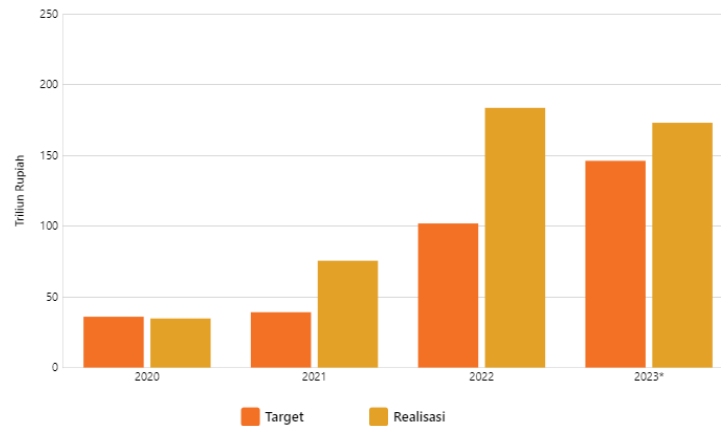
Gambar 1.1 Harga Batu Bara (US\$/ton)

Sumber: Refinitiv

Berdasarkan grafik diatas, tahun 2020 merupakan tahun terberat untuk Perusahaan sektor batu bara dalam rangka mempertahankan bisnisnya. Ditahun 2021, harga batu bara mulai meroket seiring dengan penanganan kasus pandemi Covid-19 yang baik, namun harga batu bara kembali anjlok setelah bulan Oktober. Kemunculannya disebabkan oleh langkah Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal di bawah pimpinan Menteri Investasi/Kepala BKPM, Bahlil Lahadalia, mengeluarkan 180 surat pencabutan izin usaha pertambangan. Dari jumlah tersebut, terdapat 112 IUP mineral serta 68 IUP batu bara yang dicabut. Ratusan ribu pekerja mengalami PHK karena Perusahaan batu bara tutup beroperasi alias bangkrut. Volatilitas harga yang tidak stabil dapat menyebabkan perusahaan mengalami ketidakpastian dalam profitabilitasnya, yang pada gilirannya dapat

berdampak pada kesulitan keuangan dan berpotensi menghadapi kebangkrutan. Potensi kebangkrutan ini perlu mendapatkan penanganan serius. Jika tanda-tanda tersebut segera terdeteksi, maka manajemen perusahaan dapat melakukan berbagai perbaikan yang diperlukan secepatnya.

Batu bara menjadi salah satu contoh dari kekayaan alam yang dimiliki Indonesia. Terdapat tiga wilayah di Indonesia yang memiliki cadangan batu bara terbesar, yaitu Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan, serta Kalimantan Timur. Sementara itu, cadangan batu bara yang lebih sedikit terdapat di Jawa, Sulawesi, serta Papua (Kristi, 2017). Meskipun batu bara rentan mengalami fluktuasi harga yang tajam, namun batu bara tetap menjadi komoditas utama di dalam negeri sampai saat ini. Bahkan selama pandemi Covid-19, Indonesia masih berhasil menjadi produsen batu bara terbesar setelah China serta India. Industri ini memberikan lapangan kerja bagi sekitar 150.000 orang pada tahun 2019, dengan persentase tenaga kerja asing sebesar 0,1% menurut Booklet Batu Bara Kementerian ESDM tahun 2020. Penelitian ini fokus pada perusahaan-perusahaan subsektor batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan industri batu bara memegang peran krusial dalam perekonomian Indonesia. Subsektor batu bara sendiri memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan negara setiap tahunnya. Terutama pada masa pelemahan ekonomi global akibat pandemi, komoditas batu bara menghasilkan pendapatan yang sangat memengaruhi penerimaan negara tetap stabil. Pada tahun 2023, Kementerian ESDM telah merilis laporan yang memperkirakan pendapatan negara non-pajak (PNBP) dari subsektor mineral serta batu bara (minerba) Indonesia sekitar Rp172,96 triliun. Jumlah ini melebihi target yang telah diputuskan untuk tahun 2023 yakni Rp146,07 triliun. Penetapan target PNBP ini didasarkan pada Perpres Nomor 75 Tahun 2023 yang ditetapkan pada tanggal 10 November 2023. Apabila dikomparasikan dengan realisasi tahun 2022 sebesar Rp183,50 triliun, estimasi PNBP tahun 2023 masih lebih rendah. Angka tersebut melampaui target 2022 sebesar Rp101,84 triliun. Selama tahun 2020-2023, PNBP subsektor mineral dan batu bara terbesar terjadi di tahun 2022. Di sisi lain, terkecil di tahun 2020 sebesar Rp34,70 triliun (databoks.katadata.co.id).



**Gambar 1.2 Target dan Realisasi PNBPNBP
Subsektor Mineral dan Batubara**

Sumber: databoks.katadata.co.id

Menimbang harga batu bara yang rawan terjadi anjlok karena selalu dipengaruhi oleh situasi perekonomian global, banyaknya Perusahaan batu bara yang tutup beroperasi alias bangkrut, serta pemerintah berharap banyak terhadap perusahaan batu bara karena penerimaan negara bukan pajak (PNBP) masih menjadi andalan dalam negeri dan menjadi subjek yang vital, maka peneliti mengambil subjek penelitian yaitu perusahaan batu bara untuk dianalisis potensi kebangkrutannya. Potensi kebangkrutan suatu perusahaan bisa diprediksi melalui analisis laporan keuangan. Beberapa metode analisis yang mampu dimanfaatkan adalah, seperti Altman Z-Score serta Zmijewski.

Altman Z-Score dipilih dalam metode penelitian ini karena model ini cukup sederhana namun dapat menghasilkan prediksi yang akurat mengenai kinerja serta menyediakan kemungkinan kesehatan keuangan di masa depan. Altman Z-score adalah rumus yang dimanfaatkan guna memproyeksikan kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan dalam jangka waktu dua tahun (Amanda, 2023). Peneliti juga akan memanfaatkan Zmijewski sebagai metode kedua dalam rangka menganalisis potensi kebangkrutan Perusahaan. Merujuk Husein dan Pambekti (2024), “Metode Zmijewski menerapkan pendekatan yang unik dengan menganalisis rasio keuangan untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan mengelola leverage dan likuiditasnya. Dalam penelitiannya, Zmijewski melibatkan analisis probit pada 40 perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan 800

perusahaan yang masih beroperasi pada waktu tersebut. Dengan menggunakan Return on Assets (ROA), leverage, dan rasio likuiditas, Zmijewski mengembangkan sebuah model yang informatif.”.

Model Altman Z-Score serta Zmijewski ini juga didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu. Menurut Beaver (1966), rasio terbaik yaitu *working capital funds flow/total asset* serta *net income/total asset* yakni 90% serta 80% sebagai tingkat akuratan dengan melakukan analisis kasus menggunakan teknik *univariate discriminant analysis* yang dimanfaatkan pada 79 perusahaan yang menghadapi kebangkrutan serta 79 perusahaan yang tidak menghadapi kebangkrutan. *Working capital funds flow/total asset* merupakan salah satu unsur perhitungan dari model Altman Z-Score, sedangkan *net income/total asset* merupakan salah satu unsur perhitungan dari model Zmijewski.

Merujuk kutipan dari Nurcahyanti (2015), mengacu pada Subramanyam (2010:288), “Metode Altman Z-Score mengadopsi pendekatan yang khas dengan menerapkan teknik analisis *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) untuk mengklasifikasikan atau memprediksi apakah suatu perusahaan berisiko bangkrut atau tidak. Pendekatan ini melibatkan evaluasi lima rasio keuangan yang meliputi modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, nilai pasar saham biasa dan preferen terhadap total hutang, dan penjualan terhadap total aset. Altman menggunakan informasi ini untuk menghasilkan prediksi yang informatif tentang stabilitas finansial suatu perusahaan.”. Metode kedua yang digunakan yakni metode Zmijewski, yang telah dijelaskan Nurcahyanti (2015) dalam Zmijewski (1983) “metode ini menggabungkan teori yang berbeda dengan menempatkan rasio profitabilitas, rasio leverage, dan rasio likuiditas perusahaan sebagai variabel yang paling penting dalam memproyeksikan kemungkinan kebangkrutan. Dengan memfokuskan pada variabel-variabel ini, metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat tentang stabilitas finansial suatu perusahaan dan potensi risiko kebangkrutannya.”. Syafitri dan Wijaya (2014) menggarisbawahi “Zmijewski memunculkan tingkat ketepatan yang superior bila dibandingkan dengan Altman Z-Score.”.

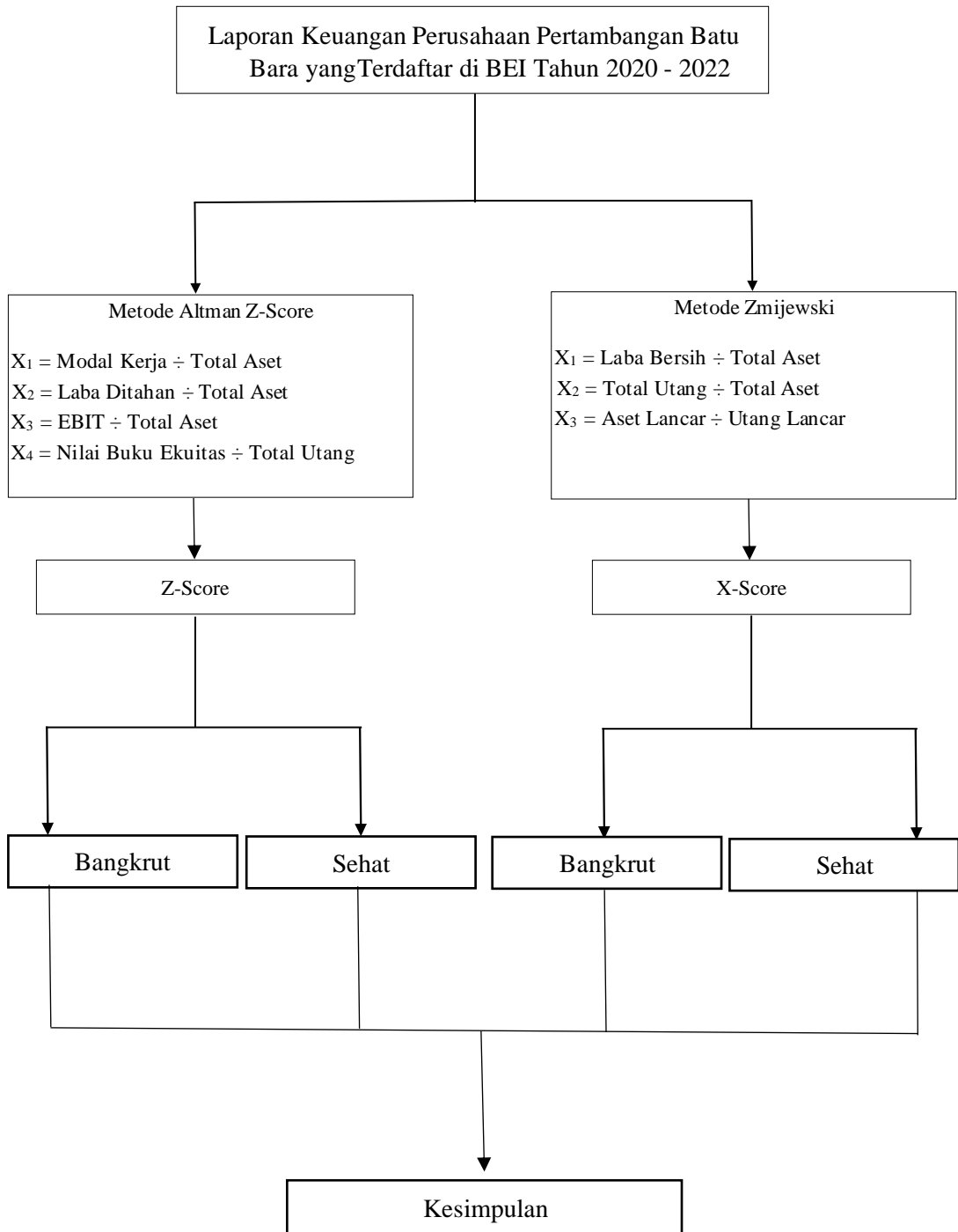
Adhitya Sondakh, dkk (2014) juga memfokuskan penelitiannya pada nilai utang lancar mengingat tingginya tingkat utang lancar, maka Perusahaan menghadapi masalah likuiditas yang rendah, yang dapat menyebabkan risiko kebangkrutan. Dalam analisis kasus tersebut, peneliti menggunakan metode Zmijewski. Studi ini juga berkaitan dengan penelitian Lestari, Ninda Dwi (2018) dengan menerapkan metode Zmijewski telah digunakan untuk menganalisis perusahaan manufaktur yang beroperasi di subsektor tekstil dan garmen serta tercatat di Bursa Efek Indonesia. Merujuk temuan dari penelitian tersebut, tercatat 2 perusahaan tekstil serta garmen yang berisiko menghadapi kebangkrutan atau *distress* karena nilai X-Score melebihi rata-rata industri yang mencerminkan kemungkinan kegagalan keuangan. Penelitian lainnya dikemukakan oleh Mastuti, dkk (2013) dengan menerapkan pendekatan Altman Z-Score terhadap perusahaan-perusahaan di sektor plastik serta kemasan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Merujuk hasil penelitian tersebut, ditemukan 1 perusahaan yang cenderung dikatakan bangkrut karena nilai Z-Score berada dibawah ambang batas minimal. Terdapat 2 perusahaan lain yang berisiko mengalami kebangkrutan (*grey area*) karena kinerja keuangan mereka belum stabil dan konsisten. Hal ini tercermin dari nilai Z-Score yang tergambar berada di antara kategori sehat dan buruk selama 3 tahun.

Merujuk penjelasan latar belakang di atas, penulis menetapkan untuk memanfaatkan 2 metode guna menganalisis potensi kebangkrutan sebagai upaya komparasi dengan Altman Z-Score serta Zmijewski. Subjek penelitian yang dimanfaatkan yakni perusahaan pertambangan batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020-2022. Penulis memilih subjek penelitian ini mengingat saat krisis ekonomi Indonesia, perusahaan pertambangan batu bara menjadi perusahaan yang paling terdampak. Data perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dipilih karena ketersediaannya bagi keperluan penelitian ini.

Rumusan masalah yang berangkat dari latar belakang yakni: 1) Bagaimana hasil analisis potensi kebangkrutan dengan memanfaatkan metode Altman Z-Score pada Perusahaan pertambangan batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?; 2) Bagaimana hasil analisis potensi kebangkrutan dengan

memanfaatkan metode Zmijewski pada Perusahaan pertambangan batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?; dan 3) Bagaimana perbandingan tingkat akurasi antara metode Altman Z-Score dan Zmijewski?. Penelitian ini ditujukan guna mengidentifikasi hasil analisis potensi kebangkrutan serta membandingkan tingkat keakuratan antara metode Altman Z-Score dan Zmijewski pada perusahaan pertambangan batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020-2022.

Analisis ini tentunya akan menjadi acuan perusahaan dalam penerapan langkah-langkah pencegahan yang diperlukan guna mengurangi risiko kebangkrutan yang akan terjadi ataupun hanya untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja Perusahaan. Penelitian ini juga mampu dijadikan tolak ukur akurat dalam mengambil keputusan terkait kebijakan kredit dan investasi bagi kreditur dan investor. Dengan analisis ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan baik dari praktisi keuangan maupun peneliti selanjutnya. Penelitian ini diimpikan berperan sebagai panduan dalam mengembangkan penelitian analisis kebangkrutan selanjutnya. Merujuk penjelasan terkait, maka struktur konseptual dari penelitian ini yakni:



Gambar 1. 3 Kerangka Konseptual Penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Bursa Efek Indonesia. (2024). Laporan Keuangan dan Tahunan. www.idx.co.id. Diakses pada April-Mei 2024.
- Chairunisa, Ayu Astrid. (2015). Analisis Tingkat Kebangkrutan pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda*.
- Dwi Prastowo. (2011). Analisis Laporan Keuangan Kondep dan Aplikasi. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Fatmawati, Mila (2012). Penggunaan *The Zmijewski Model*, *The Altman Model*, dan *The Springate Model* sebagai Prediktor Delisting. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, Vol. 16, No. 1, Januari 2012, hlm.56-65.
- Hadi, Syamsul dan Anggraeni, A (2008). Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan antara *The Zmijewski Model*, *The Altman Model*, dan *The Springate Model*). *Jurnal Universitas Islam Indonesia*.
- Kementerian ESDM. (2020). Booklet Tambang Batu Bara 2020. Diakses tanggal 1 April 2024 dari <https://www.esdm.go.id/en/booklet/booklet-tambang-batubara-2020>.
- Pambekti, Galuh Tri. (2014). *Precision of the models of Altman, Springate, Zmijewski, and Grover for predicting the financial distress. Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*. Vol. 17. No. 3. hal: 405 – 416
- Purnajaya, K. D., dan Merkusiwati, N. K. (2014). Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Dengan Metode *Z-Score Altman*, *Springate*, Dan *Zmijewski* Pada Perusahaan Industri Kosmetik Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 7 no. 1, p.48-63.
- Setijaningsih, Handoyo, dan Sundari. (2021). *Factors Affecting The Selection of Fair Value Methods for Investment Property*. *Jurnal Organisasi dan Manajemen* 17(1) 2021, 111-121.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Winarso dan Edisan. (2019). Perbandingan Analisis Model *Z''-Score Altman Modifikasi*, Model *X-Score Zmijewski*, Model *G-Score Grover*, Dan Model *S-Score Springate* Untuk Menganalisis Ketepatan Prediksi Kebangkrutan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Pelengkap Otomotif Yang Terdaftar Di BEI periode 2016-2017). *Jurnal Universitas Widyatama*.